

***Integration Of The Local Wisdom Of The Marind Tribe In Economics Learning At Senior High Schools In Merauke: A Descriptive Study Of Economics Teachers*****Integrasi Kearifan Lokal Suku Marind Dalam Pembelajaran Ekonomi Di SMA Merauke: Studi Deskriptif Pada Guru Ekonomi****Juli Arianti<sup>1</sup>, Najdah<sup>2</sup>, Acep Fatchuroji<sup>3</sup>, Yohannes Putra Perkasa Sinambela<sup>4</sup>**Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus<sup>1,2,3,4</sup>Email: [juliarianti\\_fkip@unmus.ac.id](mailto:juliarianti_fkip@unmus.ac.id)<sup>1</sup>, [najdah\\_unmus.ac.id](mailto:najdah_unmus.ac.id)<sup>2</sup>, [acepfathuroji\\_unmus.ac.id](mailto:acepfathuroji_unmus.ac.id)<sup>3</sup>, [yohannes.sinambela@unmus.ac.id](mailto:yohannes.sinambela@unmus.ac.id)<sup>4</sup>

\*Corresponding Author

Received : 24 May 2026, Revised : 25 May 2026, Accepted : 8 June 2026.

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the integration of Marind Tribe local wisdom in the planning and implementation of economics learning by high school economics teachers in Merauke, as well as to identify the supporting and inhibiting factors faced by teachers in the integration process. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with economics teachers at senior high schools in Merauke, selected using purposive sampling. Data were analyzed using the thematic analysis technique of the Miles and Huberman model through stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that most economics teachers in Merauke have not yet systematically integrated Marind Tribe local wisdom into their lesson plans or classroom instruction. Economics examples drawn from Marind Tribe daily life have not been planned deliberately, although some teachers acknowledge the importance of such a contextual approach. The main inhibiting factors include limited references for local wisdom-based learning, insufficient teacher training, and the absence of curriculum guidelines that accommodate Marind Tribe local values. This study affirms the need to develop economics learning materials that explicitly integrate Marind Tribe local wisdom in order to enhance the relevance and meaningfulness of economics learning in the South Papua region.*

**Keywords:** Local Wisdom, Marind Tribe, Economics Learning.**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi kearifan lokal Suku Marind dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ekonomi oleh guru ekonomi SMA di Merauke, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses integrasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada guru ekonomi SMA di Merauke yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru ekonomi SMA di Merauke belum mengintegrasikan kearifan lokal Suku Marind secara sistematis ke dalam RPP maupun dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Contoh-contoh ekonomi berbasis kehidupan Suku Marind belum dihadirkan secara terencana, meskipun sebagian guru menyadari pentingnya pendekatan kontekstual tersebut. Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan referensi pembelajaran berbasis kearifan lokal, kurangnya pelatihan, dan belum adanya panduan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai lokal Suku Marind. Penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan perangkat pembelajaran ekonomi yang secara eksplisit mengintegrasikan kearifan lokal Suku Marind guna meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran ekonomi di wilayah Papua Selatan.

**Kata kunci:** Kearifan Lokal, Suku Marind, Pembelajaran Ekonomi.

## **1. Pendahuluan**

Pembelajaran ekonomi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) idealnya tidak hanya menyampaikan konsep-konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga mampu menghadirkan contoh dan konteks yang dekat dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran ekonomi terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman siswa yang bermakna dan tahan lama, karena siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan lingkungan sosial-budaya mereka sehari-hari.

Merauke sebagai wilayah yang secara historis dan kultural erat dengan kehidupan Suku Marind menyimpan kekayaan kearifan lokal yang sangat relevan dengan berbagai konsep ekonomi. Suku Marind memiliki sistem nilai yang mengatur cara mereka mengelola sumber daya alam, membangun kerja sama komunal, melakukan pertukaran, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan individu dan kolektif. Nilai-nilai tersebut sejatinya merupakan manifestasi nyata dari konsep-konsep ekonomi seperti kelangkaan, produksi, distribusi, konsumsi, dan kerja sama yang selama ini diajarkan di dalam kelas secara abstrak.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran ekonomi ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 36 (2) mengenai diversifikasi kurikulum berdasarkan potensi daerah, serta mengimplementasikan prinsip Pembelajaran Kontekstual dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan adaptasi ruang hidup dan budaya siswa ke dalam materi ajar. Kontekstualisasi ini krusial untuk menjembatani kesenjangan antara teori ekonomi normatif dengan realitas empiris di tingkat lokal, sekaligus mengaktualisasikan Tema Kearifan Lokal dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara substansial (Sri Yuliasuti, 2022). Selanjutnya, menurut temuan (Siti Rahmawati, 2023) menjelaskan bahwa inovasi dalam pendidikan sangat penting untuk diprioritaskan dalam mengantisipasi kerusakan terhadap lingkungan, krisis budaya dalam mempertahankan kearifan lokal, serta krisis sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Namun demikian, integrasi kearifan lokal Suku Marind ke dalam pembelajaran ekonomi di SMA Merauke belum berjalan secara sistematis. Kurikulum nasional yang bersifat umum dan seragam belum memberikan ruang yang cukup bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis konteks lokal. Di sisi lain, guru ekonomi sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran memegang peran krusial dalam menjembatani antara materi kurikulum dengan realitas budaya lokal yang dikenal siswa. Kemampuan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat unsur kearifan lokal serta menghadirkan contoh-contoh ekonomi yang bersumber dari kehidupan Suku Marind akan sangat menentukan kualitas pemahaman siswa terhadap materi ekonomi.

Persoalannya, sejauh mana guru ekonomi SMA di Merauke telah mengintegrasikan kearifan lokal Suku Marind ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mereka belum banyak dikaji secara empiris. Apakah RPP/Modul Ajar yang dirancang guru sudah mencerminkan muatan kearifan lokal? Apakah guru telah memberikan contoh-contoh materi ekonomi yang diambil dari praktik kehidupan Suku Marind agar siswa lebih mudah memahami konsep? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab sebagai pijakan awal pengembangan pembelajaran ekonomi yang lebih kontekstual dan bermakna di wilayah Papua Selatan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana guru ekonomi SMA di Merauke mengintegrasikan kearifan lokal Suku Marind ke dalam perencanaan pembelajaran melalui RPP maupun dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan memotret kondisi aktual dari perspektif guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif sekaligus menjadi dasar rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran ekonomi berbasis kearifan lokal di SMA Merauke dan wilayah Papua Selatan pada umumnya.

## 2. Kajian Pustaka

### Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas secara turun-temurun sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial budaya setempat (Irfa Nur Amalia, 2025). mendefinisikan kearifan lokal sebagai akumulasi pengetahuan dan pengalaman suatu masyarakat yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku mereka dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan formal yang diajarkan di sekolah dengan pengalaman nyata yang dihidupi siswa dalam kesehariannya.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sejalan dengan prinsip pendidikan kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang dikemukakan oleh (Abidin, 2023) yakni bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka. Lebih jauh, (Carney, 2022) menegaskan bahwa pendidikan yang berbasis budaya dan kearifan lokal merupakan hak setiap komunitas untuk mempertahankan identitas dan keberlanjutan pengetahuan leluhurnya dalam sistem pendidikan formal.

Di Indonesia, urgensi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran diperkuat melalui kebijakan kurikulum yang memberikan ruang bagi muatan lokal sebagai bagian dari struktur kurikulum nasional. Hal ini mencerminkan pengakuan pemerintah bahwa keberagaman budaya Indonesia merupakan kekayaan yang harus dihadirkan dalam proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap, melainkan sebagai fondasi pembelajaran yang bermakna.

### Kearifan Lokal Suku Marind

Suku Marind merupakan salah satu adat terbesar di wilayah Merauke, Papua Selatan. Sebagai masyarakat yang telah lama bermukim di kawasan pesisir dan pedalaman Papua bagian selatan, Suku Marind memiliki sistem nilai, norma, dan praktik kehidupan yang kaya dan kompleks. Kehidupan ekonomi Suku Marind secara tradisional bertumpu pada aktivitas berburu, meramu, bercocok tanam, dan menangkap ikan yang dijalankan secara kolektif berdasarkan pembagian peran yang telah disepakati komunitas. Beberapa nilai kearifan lokal Suku Marind yang relevan dengan konsep-konsep ekonomi antara lain: 1. Gotong royong dan kolektivitas. tercermin dalam sistem kerja bersama dalam pengelolaan lahan dan hasil panen yang mencerminkan konsep kerja sama dan distribusi ekonomi. 2. Pengelolaan sumber daya alam. Suku Marind memiliki kearifan dalam menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bentuk kesadaran akan kelangkaan sumber daya. 3. Sistem pertukaran. praktik barter dan saling berbagi dalam komunitas Marind merupakan bentuk nyata dari mekanisme distribusi dan konsumsi dalam ekonomi tradisional. 4. Hierarki dan kepemimpinan adat. struktur pengambilan keputusan dalam komunitas Marind mencerminkan konsep manajemen dan alokasi sumber daya secara komunal.

### Pembelajaran Ekonomi di SMA

Pembelajaran ekonomi di SMA bertujuan membentuk siswa yang memiliki pemahaman tentang konsep-konsep dasar ekonomi, mampu menganalisis fenomena ekonomi di sekitarnya, serta memiliki sikap rasional dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan ekonomi. Berdasarkan Kurikulum Merdeka, pembelajaran ekonomi dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan kontekstual dalam memahami persoalan ekonomi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran ekonomi di banyak sekolah masih didominasi oleh pendekatan tekstual yang berpusat pada buku teks dan hafalan konsep tanpa mengaitkannya dengan realitas ekonomi yang dikenal siswa. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran ekonomi terasa abstrak dan kurang relevan bagi siswa, terutama di daerah-daerah yang memiliki konteks budaya dan ekonomi yang khas seperti Merauke.

Pembelajaran ekonomi yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal dipandang mampu mengatasi persoalan tersebut. Dengan menghadirkan contoh-contoh ekonomi dari kehidupan nyata komunitas lokal, guru dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam dan bermakna terhadap konsep-konsep ekonomi yang diajarkan.

### **Peran Guru dalam Integrasi Kearifan Lokal**

Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran, guru memiliki kewenangan untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat unsur-unsur kearifan lokal sesuai dengan konteks budaya daerahnya. Menurut (Rosnaeni, 2021) kualitas guru merupakan faktor paling determinan dalam efektivitas pembelajaran, termasuk dalam hal kemampuan guru menghadirkan pembelajaran yang relevan dan kontekstual bagi siswanya. Integrasi kearifan lokal oleh guru dalam pembelajaran ekonomi dapat diwujudkan melalui dua jalur utama, yaitu:

#### **a. Perencanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar)**

Guru mengintegrasikan kearifan lokal sejak tahap perencanaan dengan merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi, dan merancang kegiatan belajar yang secara eksplisit memuat contoh dan konteks dari kehidupan komunitas lokal. RPP yang memuat kearifan lokal mencerminkan kesadaran guru bahwa identitas budaya siswa merupakan aset pedagogis yang berharga.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas**

Pada tahap pelaksanaan, guru menghadirkan contoh-contoh konkret dari kehidupan ekonomi komunitas lokal untuk menjelaskan konsep-konsep ekonomi. Misalnya, konsep kelangkaan dijelaskan melalui praktik pengelolaan sumber daya alam Suku Marind, atau konsep distribusi dikaitkan dengan sistem bagi hasil dalam komunitas adat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan penghargaan terhadap budaya lokal.

### **Belajar Konstruktivisme Sosial (Vygotsky)**

Lev Vygotsky melalui teori konstruktivisme sosialnya menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara sosial melalui interaksi individu dengan lingkungan budaya dan sosialnya. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menunjukkan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika materi pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman dan konteks budaya yang sudah mereka kenal. Integrasi kearifan lokal Suku Marind dalam pembelajaran ekonomi sejalan dengan prinsip ini, karena siswa diajak memahami konsep ekonomi dari titik berangkat yang sudah familiar bagi mereka.

### **Teori Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)**

**Johnson (2002)** mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual menempatkan siswa dalam situasi nyata yang bermakna sehingga mereka dapat menemukan hubungan antara pengetahuan akademis dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, kearifan lokal Suku Marind berfungsi sebagai konteks nyata yang menghidupkan konsep-konsep ekonomi abstrak menjadi sesuatu yang dapat dipahami dan dirasakan siswa secara langsung.

### **Teori Pendidikan Multikultural**

(Paris, 2025) menyatakan bahwa pendidikan yang efektif harus mengakui, menghargai, dan mengintegrasikan keberagaman budaya ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan multikultural bukan sekadar toleransi terhadap perbedaan, melainkan upaya aktif menghadirkan perspektif budaya lokal sebagai bagian integral dari kurikulum. Integrasi kearifan lokal Suku Marind dalam pembelajaran ekonomi merupakan perwujudan nyata dari prinsip pendidikan multikultural ini.

### 3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena integrasi kearifan lokal Suku Marind dalam pembelajaran ekonomi sebagaimana dialami dan dipersepsikan oleh guru ekonomi SMA di Merauke. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami makna yang diberikan individu terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan secara kontekstual dan mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SMA di Kota Merauke, Papua Selatan, dengan pertimbangan bahwa Guru ekonomi SMA di Merauke berhadapan langsung dengan siswa yang tumbuh dalam lingkungan budaya Suku Marind, sehingga memiliki pengalaman dan perspektif yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian belum terdapat kajian empiris yang secara khusus mengeksplorasi integrasi kearifan lokal Suku Marind dalam pembelajaran ekonomi di SMA Merauke. Subjek penelitian ini adalah guru ekonomi SMA di Merauke yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Aktif mengajar mata pelajaran ekonomi di SMA di Merauke minimal 2 tahun.
- b. Pernah menyusun RPP/Modul Ajar untuk mata pelajaran ekonomi.
- c. Memiliki pengetahuan dasar tentang kehidupan dan budaya Suku Marind.

Dalam penelitian ini, populasi berjumlah 20 orang guru ekonomi dari beberapa SMA di Merauke. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dari wawancara dan telaah dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yang berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan, yaitu: reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### **Integrasi Kearifan Lokal Suku Marind dalam Perencanaan Pembelajaran (RPP)**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada guru ekonomi SMA di Merauke, ditemukan bahwa hanya sebagian kecil guru yang telah mengintegrasikan kearifan lokal Suku Marind ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebagian besar guru menyusun RPP mengacu sepenuhnya pada buku teks dan panduan kurikulum nasional tanpa menyertakan muatan kearifan lokal secara eksplisit. Guru yang telah mengintegrasikan kearifan lokal dalam RPP umumnya melakukannya secara mandiri dan inisiatif pribadi, bukan karena dorongan kebijakan sekolah maupun arahan dari dinas pendidikan. Integrasi tersebut umumnya ditemukan pada bagian materi pembelajaran dan kegiatan apersepsi, misalnya dengan menyebut contoh pengelolaan sumber daya alam atau sistem gotong royong Suku Marind sebagai pembuka pembelajaran. Namun demikian, integrasi tersebut belum dirancang secara sistematis dan komprehensif dalam keseluruhan komponen RPP.

Sementara itu, guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam RPP mengungkapkan bahwa mereka sesungguhnya menyadari pentingnya pendekatan kontekstual tersebut, namun terkendala oleh berbagai faktor yang akan diuraikan lebih lanjut pada bagian faktor penghambat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Mulyati, 2020) memberikan hasil mengenai langkah-langkah dalam pelaksanaan proses pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan konten (materi) yang diselaraskan dengan situasi serta kondisi budaya masyarakat di daerah itu.
- b. Menyusun bahan ajar yang diselaraskan dengan kearifan lokal yang akan diteliti.

- c. Membuat rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan maksud pembelajaran
- d. Pemilihan media dalam pengenalan kearifan lokal selaras dengan proses belajar siswa yang dipelajarinya di sekolah.

### **Integrasi Kearifan Lokal Suku Marind dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas**

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, ditemukan bahwa guru ekonomi SMA di Merauke sesekali menghadirkan contoh-contoh dari kehidupan Suku Marind, namun dilakukan secara spontan dan tidak terencana. Artinya, pemberian contoh berbasis kearifan lokal tidak dirancang sejak awal dalam RPP, melainkan muncul secara insidental ketika guru terinspirasi oleh situasi tertentu atau pertanyaan siswa yang mengarah ke konteks lokal. Beberapa contoh yang disebutkan guru dalam wawancara antara lain mengaitkan konsep kelangkaan dengan keterbatasan lahan adat Suku Marind, menjelaskan konsep produksi dan distribusi melalui praktik berburu dan meramu komunal, serta menggunakan sistem barter tradisional Suku Marind sebagai ilustrasi mekanisme pertukaran dalam ekonomi. Meskipun tidak terencana, guru melaporkan bahwa siswa menunjukkan respons yang lebih antusias dan lebih cepat memahami konsep ekonomi ketika contoh-contoh tersebut dihadirkan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Suku Marind memiliki potensi besar untuk meningkatkan kebermaknaan pembelajaran ekonomi di Merauke, meskipun belum dimanfaatkan secara optimal dan terencana. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muhtar, 2022) menunjukkan bahwa Penerapan pembelajaran dengan berbasis kearifan sangat penting untuk diimplementasikan pada guru dalam pembelajaran guna menghasilkan manfaat untuk meningkatkan keilmuan serta pemahaman siswa, selain itu dapat dijadikan sebagai media untuk pengenalan rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Kearifan Lokal Suku Marind**

#### **a. Faktor Pendukung**

Meskipun integrasi kearifan lokal belum berjalan secara sistematis, terdapat beberapa faktor pendukung yang berpotensi mendorong proses tersebut, antara lain:

1. Kedekatan Geografis dan Sosial: sebagian guru ekonomi SMA di Merauke telah lama tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat Suku Marind, sehingga memiliki pengetahuan kontekstual yang dapat dijadikan modal dalam mengembangkan contoh-contoh pembelajaran berbasis kearifan lokal.
2. Kesadaran guru akan pentingnya kontekstualisasi: seluruh informan mengakui bahwa pembelajaran ekonomi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa akan lebih efektif dan bermakna, menunjukkan adanya kesiapan afektif guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal.
3. Respon positif siswa: pengalaman guru yang pernah menghadirkan contoh dari kehidupan Suku Marind mendapatkan respons antusias dari siswa, yang menjadi motivasi tersendiri bagi guru untuk terus mengembangkan pendekatan tersebut.

#### **b. Faktor Penghambat**

Terdapat lima faktor penghambat utama yang ditemukan dari hasil wawancara, yaitu:

1. Minimnya referensi dan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Guru mengungkapkan bahwa belum tersedia buku teks, modul, atau bahan ajar ekonomi yang secara khusus memuat contoh dan konteks kearifan lokal Suku Marind. Seluruh bahan ajar yang tersedia bersifat umum dan nasional, sehingga guru harus berupaya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan contoh-contoh lokal tanpa dukungan referensi yang memadai.
2. Kurangnya pelatihan guru. Tidak ada program pelatihan atau workshop yang secara khusus membekali guru ekonomi dengan kemampuan mengintegrasikan kearifan lokal Suku Marind ke dalam pembelajaran. Pelatihan yang pernah diikuti guru umumnya bersifat umum dan tidak menyentuh konteks kearifan lokal Papua Selatan secara spesifik.

3. Tidak ada panduan dari kurikulum atau sekolah. Kurikulum nasional yang berlaku tidak memberikan panduan eksplisit tentang cara mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam mata pelajaran ekonomi. Demikian pula, pihak sekolah belum merumuskan kebijakan atau panduan khusus yang mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Marind.
4. Guru kurang mengenal budaya Suku Marind secara mendalam. Beberapa guru, terutama yang bukan berasal dari Merauke, mengaku memiliki pengetahuan yang terbatas tentang nilai-nilai, tradisi, dan praktik ekonomi Suku Marind. Keterbatasan pengetahuan budaya ini menjadi hambatan nyata dalam menghadirkan contoh-contoh kearifan lokal yang akurat dan bermakna dalam pembelajaran.
5. Keterbatasan waktu mengajar. Tuntutan penyelesaian materi sesuai silabus dan persiapan ujian menjadi pertimbangan praktis yang membuat guru merasa tidak memiliki cukup waktu untuk mengembangkan dan mengintegrasikan contoh-contoh berbasis kearifan lokal secara mendalam di dalam kelas.

## **Pembahasan**

### **Kondisi Integrasi Kearifan Lokal dalam RPP: Masih Sebatas Inisiatif Individual**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Suku Marind dalam RPP guru ekonomi SMA di Merauke masih sangat terbatas dan bersifat individual. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Suyitno, 2012) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam perencanaan pembelajaran di banyak daerah masih bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru secara pribadi, tanpa didukung oleh sistem dan kebijakan yang memadai. Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky, kondisi ini merupakan kehilangan peluang yang signifikan. RPP yang tidak memuat kearifan lokal secara eksplisit mencerminkan bahwa pengalaman budaya siswa belum dijadikan titik berangkat pembelajaran, padahal Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna harus berangkat dari zona perkembangan proksimal siswa yang sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial mereka.

### **Praktik di Kelas: Spontan dan Tidak Terencana**

Meskipun integrasi kearifan lokal dalam RPP masih sangat terbatas, praktik di kelas menunjukkan bahwa guru sesungguhnya memiliki kepekaan kontekstual yang cukup baik. Pemberian contoh berbasis kehidupan Suku Marind yang dilakukan secara spontan mencerminkan bahwa guru menyadari manfaat pendekatan tersebut, namun belum memiliki kerangka yang sistematis untuk mengimplementasikannya secara terencana. Kondisi ini perlu dipandang sebagai potensi yang belum teroptimalkan. Johnson (2002) dalam teori pembelajaran kontekstualnya menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis konteks lokal akan jauh lebih maksimal apabila dirancang secara sistematis sejak tahap perencanaan, bukan sekadar muncul secara insidental. Dengan demikian, langkah strategis yang perlu ditempuh adalah mengubah praktik spontan yang sudah ada menjadi praktik terencana yang terintegrasi dalam RPP secara eksplisit.

### **Faktor Penghambat: Persoalan Sistemik, Bukan Sekadar Individual**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan integrasi kearifan lokal Suku Marind dalam pembelajaran ekonomi bukan semata-mata persoalan kemampuan atau kemauan individual guru, melainkan merupakan persoalan sistemik yang mencakup dimensi kebijakan, infrastruktur akademik, dan pengembangan profesional guru. Minimnya referensi berbasis kearifan lokal, ketiadaan panduan kurikulum, dan absennya program pelatihan yang relevan menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum hadir secara memadai dalam mendukung guru untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan Mandosir dan Rahawarin (2022) yang menemukan bahwa minimnya referensi berbasis budaya lokal Papua menjadi hambatan struktural yang dialami guru secara luas di wilayah Papua. Dalam perspektif Banks (2010) tentang pendidikan multikultural, kondisi ini

mencerminkan bahwa sistem pendidikan di Merauke belum sepenuhnya mengakui dan mengakomodasi kekayaan budaya Suku Marind sebagai sumber belajar yang setara dan berharga. Diperlukan intervensi kebijakan yang lebih sistematis, mulai dari pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, program pelatihan guru yang kontekstual, hingga penyusunan panduan kurikulum muatan lokal yang eksplisit mengakomodasi nilai-nilai Suku Marind.

### **Implikasi Pedagogis**

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, terdapat beberapa implikasi pedagogis penting yang perlu mendapat perhatian: Pertama, pengembangan bahan ajar ekonomi berbasis kearifan lokal Suku Marind menjadi kebutuhan mendesak yang perlu segera ditindaklanjuti oleh pihak sekolah, dinas pendidikan, maupun perguruan tinggi di wilayah Papua Selatan. Kedua, program pelatihan guru yang secara khusus membahas strategi integrasi kearifan lokal Suku Marind dalam pembelajaran ekonomi perlu dirancang dan dilaksanakan secara berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan umum yang tidak menyentuh konteks lokal secara spesifik. Ketiga, kebijakan kurikulum muatan lokal yang secara eksplisit mengakomodasi kearifan lokal Suku Marind perlu dirumuskan oleh dinas pendidikan Papua Selatan sebagai panduan operasional bagi guru dalam mengembangkan RPP yang kontekstual. Keempat, kolaborasi antara sekolah dengan komunitas adat Suku Marind perlu dibangun sebagai jembatan untuk memperkaya pengetahuan guru tentang nilai-nilai dan praktik ekonomi Suku Marind yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.

## **5. Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, integrasi kearifan lokal Suku Marind dalam perencanaan pembelajaran ekonomi melalui RPP oleh guru ekonomi SMA di Merauke masih sangat terbatas. Hanya sebagian kecil guru yang telah mengintegrasikan unsur kearifan lokal Suku Marind ke dalam RPP, dan itupun dilakukan atas inisiatif pribadi tanpa didukung oleh panduan kebijakan yang sistematis dari sekolah maupun dinas pendidikan. Sebagian besar RPP yang disusun guru masih mengacu sepenuhnya pada kurikulum nasional tanpa memuat konteks lokal secara eksplisit. Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru ekonomi SMA di Merauke sesekali menghadirkan contoh-contoh dari kehidupan dan tradisi Suku Marind, namun dilakukan secara spontan dan tidak terencana. Praktik tersebut belum merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis, melainkan muncul secara insidental ketika situasi pembelajaran memungkinkan. Meskipun demikian, guru melaporkan bahwa siswa menunjukkan respons yang lebih antusias dan lebih mudah memahami konsep ekonomi ketika contoh-contoh berbasis kearifan lokal Suku Marind dihadirkan dalam pembelajaran. Ketiga, terdapat lima faktor penghambat utama yang dihadapi guru ekonomi SMA di Merauke dalam mengintegrasikan kearifan lokal Suku Marind ke dalam pembelajaran ekonomi, yaitu: minimnya referensi dan bahan ajar berbasis kearifan lokal Suku Marind, kurangnya pelatihan guru yang relevan dan kontekstual, tidak adanya panduan dari kurikulum maupun kebijakan sekolah, keterbatasan pengetahuan sebagian guru tentang budaya Suku Marind, serta keterbatasan waktu mengajar akibat tuntutan penyelesaian materi kurikulum. Kelima faktor ini bersifat sistemik dan tidak dapat diatasi hanya melalui upaya individual guru semata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa guru ekonomi SMA di Merauke sesungguhnya memiliki kesadaran dan keinginan untuk mengintegrasikan kearifan lokal Suku Marind dalam pembelajaran ekonomi, namun belum didukung oleh sistem yang memadai. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi kearifan lokal Suku Marind sebagai sumber belajar yang kaya dan bermakna dengan implementasi aktualnya dalam pembelajaran ekonomi di SMA Merauke.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan maka dirumuskan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi guru ekonomi. Mulai mengintegrasikan kearifan lokal Suku Marind secara bertahap ke dalam RPP, dimulai dari materi-materi yang paling mudah dikontekstualisasikan seperti konsep kelangkaan, produksi, distribusi, dan kerja sama ekonomi. Kemudian aktif menjalin komunikasi dengan tokoh adat dan komunitas Suku Marind untuk memperdalam pengetahuan tentang nilai-nilai dan praktik ekonomi lokal yang dapat dijadikan sumber belajar autentik. Berkolaborasi dengan sesama guru ekonomi dalam mengembangkan bahan ajar dan contoh-contoh pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Marind melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).
- b. Bagi sekolah  
Memfasilitasi dan mendorong guru ekonomi untuk mengembangkan bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal Suku Marind melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan di tingkat sekolah. Membangun kemitraan dengan komunitas adat Suku Marind sebagai sumber belajar autentik yang dapat diakses oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran ekonomi. Menyediakan waktu dan ruang bagi guru untuk berkolaborasi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal, misalnya melalui kegiatan *In-House Training* (IHT) yang berfokus pada kontekstualisasi pembelajaran ekonomi.
- c. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Merauke  
Merancang dan melaksanakan program pelatihan guru ekonomi yang secara khusus membekali guru dengan pengetahuan tentang kearifan lokal Suku Marind dan strategi pengintegrasian dalam pembelajaran ekonomi secara kontekstual dan bermakna. Mendukung pengembangan dan penerbitan bahan ajar ekonomi berbasis kearifan lokal Suku Marind yang dapat digunakan secara luas oleh guru ekonomi SMA di Merauke dan sekitarnya. Mendorong kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas adat Suku Marind dalam menghasilkan sumber-sumber belajar ekonomi yang autentik dan berbasis kearifan lokal.

## Referensi

- Abidin, M. H. (2023). Peran Guru dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik pada Konsep Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 404-414.
- Carney, S. (2022). Reimagining our futures together: a new social. *Reimagining our futures together* : , 568-569.
- Irfa Nur Amalia, R. H. (2025). Sosialisasi Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Literasi dan Numerasi Guru Era Digital. *JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1-12.
- Muhtar, S. T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa . *JURNAL BASICEDU* , 5961 - 5968 .
- Mulyati, I. S. (2020). PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Parisu, E. E. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *JKPI: Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 21-31.
- Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21 . *BASICEDU*, 2580-3735.
- Siti Rahmawati, K. N. (2023). Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 01-12.
- Sri Yulastuti, I. A. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembar Ilmu Kependidikan*, 51(2), 76-87.
- Suyitno, I. (2012). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Pendidikan Karakter*.